

ASESMEN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN

Eka Cahya Maulidiyah

*LAIN Tulungagung
ecahya64@gmail.com*

Abstract

Assessment gross motor development of children aged 4-5 years aims to determine the development of children aged 4-5 years according to the level of gross motor development. Knowing the delay and the possibility of its special needs in children, and making plan for gross motor development program children from the assessment that has been done. The assessment was conducted in early childhood institutions in Jl Permata Bunda. Benda Jaya RT / RW 007/012 Duren Sawit. The subjects included 20 students. Students had an age range of 4-5 years with varygross motor skills. Data were processed using Rio Anates to see the number of per-individual scores, the average score, reliability, as well as the significance or correlation score items with a total score. The scale used is the scale rating. Through the scale rating raw data obtained in the form of numbers and then interpreted in a qualitative sense. The data is identified to produce the screening, which is subsequently used as the basis to create grouping, a mapping, and planning a learning program that fits the needs of children in whole or individually.

Keywords: *Asesmen, Motorik, Motorik Kasar, Anak, Anak Usia Dini*

A. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa penting yang menentukan perkembangan anak seumur hidup. Berbagai aspek perkembangan anak diberikan stimulasi untuk perkembangan yang optimal. Agar aspek-aspek tersebut dapat berkembang dengan baik maka dibutuhkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak setiap individu. Program pembelajaran bagi anak yang baik adalah program yang sesuai dengan kebutuhan anak. Maka untuk mengetahui sejauh mana performansi dan perkembangan anak dibutuhkan asesmen untuk mengukurnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak salah langkah dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak. Asesmen pada anak usia dini sangat penting dilakukan, selain untuk mengetahui performansi anak juga untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan anak dalam pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan apa yang harus terpenuhi, dan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Asesmen yang tepat dan baik sangat berguna untuk mendeteksi keterlambatan-keterlambatan perkembangan dan kemungkinan kebutuhan-kebutuhan khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut untuk merencanakan program pembelajaran yang mendukung peningkatan perkembangan anak pada berbagai aspek perkembangannya. Asesmen juga berguna sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada orangtua terkait pelaporan, serta sebagai bentuk kerjasama antara orangtua dan guru guna mendukung tercapainya perkembangan yang optimal terhadap anak.

Salah satu aspek perkembangan penting anak yang membutuhkan asesmen adalah fisik motorik kasar. Berbagai manfaat dapat diperoleh anak jika kemampuan motorik kasar semakin baik diantaranya adalah kondisi badan semakin sehat karena bergerak, ia juga akan lebih mandiri, dan percaya diri. Anak yang perkembangan motoriknya baik umumnya mempengaruhi keterampilan sosial yang positif. Dalam artikel ini akan diuraikan tentang asesmen yang dilakukan pada kemampuan motorik

kasar anak, khususnya motorik kasar anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Bunda, Jakarta Timur.

Tujuan asesmen perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak usia 4-5 tahun dapat tercapai sesuai tingkat perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun. Mengetahui keterlambatan dan kemungkinan adanya kebutuhan khusus motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Bunda, serta untuk merencanakan program pengembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun dari hasil asesmen yang telah dilakukan

B. PEMBAHASAN

Asesmen

Pengertian asesmen didefinisikan oleh Goodwin and Goodwin dalam Wortham sebagai “*the process of determining, through observation or testing, an individual’s traits or behaviors, a program’s characteristics, or the properties of some other entity, and then assigning a number, rating or score to that determination.*”¹

Secara sederhana, asesmen diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran melalui aturan tertentu untuk mendapat kriteria siswa yang diinginkan.² Basuki dan Hariyanto berpendapat bahwa pengambilan keputusan yang terkait dengan program pembelajaran baik tentang mutu pendidikan, kurikulum, maupun pengajaran yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang bahan ajar yang telah dipelajarinya melalui proses pengumpulan informasi itulah yang dinamakan asesmen.³

¹ Sue C. Wortham, *Assesment in Early Childhood Education* (NerJersey: Pearson Education. Inc, 2005), hal. 2.

² Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Asesmen Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 2

³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 153

Selanjutnya dalam pembelajaran asesmen diidentifikasi dimulai saat siswa mengetahui tentang tujuan pembelajaran dan yang harus dicapainya, berimplikasi pada hasil belajar dan tanggung jawab siswa serta menggerakkan pemikiran ke arah masa depan dalam seluruh proses pembelajaran.

Asesmen pada anak usia dini oleh Masnival diartikan sebagai proses menentukan melalui proses pengamatan atau observasi atau proses menilai perkembangan anak. Lebih luas NAEYC mendefinisikan asesmen sebagai suatu proses mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan dari apa yang dikerjakan anak-anak dan bagaimana mereka melakukannya sebagai dasar untuk mengambil keputusan pendidikan yang efektif bagi anak.⁴ Pengambilan keputusan dalam artikel ini diartikan sebagai perencanaan program pembelajaran bagi anak yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki dan kebutuhan anak setiap individu.

Secara umum asesmen dalam pembelajaran dibagi ke dalam dua bentuk, yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif diartikan sebagai asesmen yang dilakukan dalam keseharian siswa pada proses pembelajaran. Umumnya guru mengamati perkembangan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran, melalui asesmen ini diharapkan terdapat pembaruan dalam membuat variasi pembelajaran. Karena anak usia dini merupakan individu unik yang memiliki kebutuhan yang berbeda maka diharapkan guru memahami berbagai gaya belajar siswa sehingga mampu membuat proses pembelajaran yang aktif dan kondusif. Asesmen sumatif lebih ke arah penilaian tahap akhir. Asesmen ini dilaksanakan diakhir program pembelajaran biasanya di akhir semester. Tujuannya untuk mengetahui hasil akhir atau kemampuan akhir yang dimiliki oleh siswa pada rentang waktu tertentu.

Pada pendidikan anak usia dini Decker and Decker menyebutkan paling tidak terdapat empat unsur dalam asesmen: (1) asesmen adalah

⁴ Masnival, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hal. 264.

kegiatan untuk menentukan kebutuhan dan tujuan; (2) asesmen merupakan pengumpulan bukti kualitatif dan kuantitatif dengan metode yang tepat; (3) asesmen adalah kegiatan mengolah informasi untuk menggambarkan profil individu sebenarnya; (4) asesmen untuk membuat keputusan yang profesional.⁵ Asesmen sebagai bagian integral dari program pendidikan anak usia dini memiliki rangkaian tahapan sebagai berikut:⁶ tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, tahap pendokumentasian, tahap penggunaan, dan tahap sumatif asesmen.

Tahap perencanaan meliputi kegiatan: menentukan apa kebutuhannya, apa tujuannya, alat ukur apa yang digunakan, siapa yang melakukan, menentukan berapa waktu dan dana yang dibutuhkan. Tahap ini oleh Decker and Decker disebut sebagai formative assessment. Tahap kedua tahap pengumpulan data, tahap ini merupakan tahap dilakukan pengamatan terhadap seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (kognitif, bahasa, emosi, sosial dan fisik) dengan menggunakan alat atau perlengkapan. Hasil pengamatan dicatat atau direkam menggunakan alat seperti ceklis perkembangan anak, catatan anekdot, dan skala rating. Tahap pendokumentasian, tahap ini didalamnya meliputi kegiatan dimana semua informasi atau data dirangkum, dicocokkan, diverifikasi, dianalisis, diinterpretasi, kemudian didokumentasi dalam sebuah laporan lengkap tentang profil individu. Laporan hendaknya disetujui oleh kepala sekolah sebelum dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan dijadikan bahan komunikasi dengan orangtua.

Tahap selanjutnya adalah tahap penggunaan, tahap ini adalah dimana data dipakai untuk berbagai kepentingan, seperti untuk menyusun program, menempatkan anak dalam program yang cocok, mengidentifikasi anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya atau melakukan intervensi. Tahap Sumatif Asesmen, program asesmen juga perlu dievaluasi secara objektif (sumatif asesmen). Apakah sesuai

⁵ Decker, and Decker, *Planning and Administering Early Childhood Program: Fifth Edition*, (USA: Macmillan Publishing Company, 1992), hal. 317

⁶ Masnival, *Siap Menjadi* hal. 268-270

dengan kebutuhan individu, apakah terdapat hambatan, hambatan dapat terjadi pada alat, konsistensi asesor dalam mengobservasi, mencatat, atau menyimpan data. Jika menggunakan tes, juga perlu dievaluasi apakah tes benar-benar dapat mengungkap data yang valid.

Metode dan instrumen asesmen, oleh Decker and Decker dijelaskan bahwa metode asesmen dibagi menjadi dua, yaitu metode informal dan pengesanan standar. Metode informal termasuk di dalamnya observasi, wawancara, dan contoh hasil pekerjaan anak. Instrumen yang dipakai dapat berupa catatan anekdot, skala rating, lembar ceklist, alat rekam dan seterusnya. Pengesanan standar adalah cara untuk menggali informasi melalui alat tes standar yang dirancang ahli khusus untuk anak usia dini.⁷ Dalam asesmen perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun ini menggunakan observasi dan menggunakan skala rating sebagai dasar pengamatan terhadap kemampuan motorik anak.

Perkembangan Fisik-Motorik Anak

Perkembangan biologis atau fisik adalah perkembangan yang melibatkan hal-hal yang dapat dilihat secara kasat mata atau bersifat kuantitatif seperti tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh, perkembangan kelamin utama dan sekunder, dan lain-lain. Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita menyebutkan perkembangan fisik atau pertumbuhan biologis meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh dan perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya serta perubahan dalam kemampuan fisik. Perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur, tidak acak.⁸

Perkembangan fisik berhubungan dengan tubuh atau jasmani menyangkut hal-hal yang bersifat kuantitatif seperti tinggi badan dan berat badan. Motorik menyangkut kematangan dan penguasaan ketrampilan fisik anak serta kemampuan mengontrol otot-otot tubuh. Perkembangan

⁷ Decker, and Decker, *Planning and Administering ...*, hal. 322-330

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 34.

fisik-motorik anak mengikuti dua prinsip yakni prinsip cephalocaudal dan proximodistal. Prinsip Cephalocaudal, yaitu perkembangan anak dimulai dari bagian atas tubuh (*head*) hingga ke bagian bawah.⁹ Artinya adalah perkembangan anak sejak masih di dalam kandungan sampai ketika sudah lahir dimulai dari perkembangan yang terjadi mulai dari bagian atas atau kepala sampai ke bagian bawah. Prinsip Proximodistal, merupakan perkembangan yang terjadi dari bagian pusat tubuh ke arah luar (*inner to outer*). Artinya bahwa perkembangan yang terjadi pada anak dimulai dari bagian dalam tubuh seperti perkembangan yang terjadi ketika janin dalam kandungan, saraf otak dan bagian organ dalam terlebih dulu berkembang kemudian baru alat-alat gerak tubuh.

Perkembangan fisik melibatkan dua wilayah koordinasi motorik penting, yaitu gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot besar atau kasar dan yang dikendalikan otot-otot halus. Motorik kasar didefinisikan yang melibatkan gerakan seluruh tubuh, kaki dan tangan, seperti gerakan berjalan, berlari dan mendaki.¹⁰ Perkembangan fisik yang baik akan mendukung tercapainya perkembangan motorik yang baik pula. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan kematangan syaraf dan otot juga melibatkan pusat kontrol syaraf otak. Aktivitas gerak anak terjadi di bawah kontrol otak yang secara terus menerus dan secara berkesinambungan mengolah informasi yang diterima dan memerintahkan gerakan pada tubuh manusia. Gerakan motorik terbagi dua, yakni motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan otot-otot kasar anak, seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, merangkak dan lain-lain. Santrock

⁹ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hal. 3.2

¹⁰ Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 200

mendefinisikan keterampilan motorik kasar sebagai ketrampilan motorik yang melibatkan aktivitas otot yang besar, seperti berjalan.¹¹ Meggit dalam Setiowargo menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan untuk menggunakan otot-otot besar pada tubuh seorang anak.¹² Payne dan Isaacs, mendefinisikan Gross movement are primarily controlled by the large muscles or muscle groups. One relatively large muscle group, for example, is in upper leg. These muscles are integral in producing an array of movements, such as walking, running and skipping. Such as movements, primarily a function of large muscle groups, are considered gross movements.¹³ Motorik kasar adalah kontrol utama oleh otot-otot besar atau muscle groups. Seperti kaki bagian atas, otot ini secara integral digunakan untuk bergerak seperti berjalan, berlari, dan melompat.

Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besar. Kemampuan menggunakan otot besar ini bagi anak balita tergolong pada kemampuan gerak dasar. Kemampuan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Kemampuan gerak dasar untuk anak dibagi menjadi tiga kategori¹⁴, yaitu: (1) Kemampuan lokomotor, digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti lompat dan loncat. Kemampuan lokomotor yang lainnya adalah berjalan, berlari, skipping, melompat, meluncur, dan lari seperti kuda. (2) Kemampuan nonlokomotor, dilakukan di tempat tanpa ada ruang gerak yang memadai dan tidak melibatkan perpindahan tubuh. Kemampuan nonlokomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok,

¹¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas: Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 210

¹² Catur, Setiowargo, *Bahan Ajar Strategi Pengembangan Kinestetik dan Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), hal. 3

¹³ V. Gregory Payne dan Larry D. Isaacs, *A Lifespan Approach Human Motor Development*, (USA: Mc. Graw Hill International, 2012), hal. 11

¹⁴ Tim Dirjen Olahraga. *Model Pengembangan Motorik Anak Balita*, (Jakarta: Direktorat Olahraga Masyarakat-Ditjen Olahraga, Depdiknas, 2002), hal. 11

melingkar, melambungkan, dan lain-lain. (3) Kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam obyek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh juga dapat digunakan. Bentuk-bentuk kemampuan manipulatif terdiri dari; gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), gerakan menerima (menangkap) obyek, adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat dari bantalan karet (bola medisn) atau bola plastik dengan gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik-Motorik Anak

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik anak dapat digolongkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal, faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Genetik merupakan faktor bawaan yang diturunkan oleh orangtua kepada anak. Faktor genetik ini dicontohkan oleh anak yang memiliki keturunan tinggi maka dapat dimungkinkan tubuh anak juga mengikuti orangtuanya atau keturunan sebelumnya. Begitu pula dengan daya tahan tubuh dan ciri yang dimiliki oleh orangtua kemungkinan juga akan diturunkan pada anak-anaknya. Pada kembar identik diketahui memiliki kemiripan tubuh yang relatif sama dibandingkan dengan anak yang berasal dari 2 telur.
- (2) Nutrisi, di awal perkembangannya anak sangat membutuhkan menu makanan yang seimbang dan memenuhi gizi yang dibutuhkannya. Selain untuk perkembangan otot dan fisik anak yang sangat pesat di usia dini, nutrisi juga dibutuhkan oleh otak anak untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam setiap aktifitasnya. Sehingga nutrisi yang mencukupi akan membuat anak dapat mengoptimalkan kematangan otot-otot tubuhnya yang disertai dengan berbagai ketrampilan yang diperlukan anak dengan rasa ingin tahunya.
- (3) Hormon yaitu suatu zat kimia yang dikeluarkan oleh kelenjar dan

berjalan disaluran darah untuk kemudian berhubungan dengan bagian tubuh yang lain. Seorang anak dikatakan membawa darah orang tuanya, berarti ada hubungan hormon dalam darah mereka.

Ada beberapa hormon yang mempengaruhi pertumbuhan fisik seseorang, misalnya hormon pertumbuhan (GH) yang dikeluarkan oleh kelenjar *pituitary* di dalam otak. GH diproses melalui hati, dan menghasilkan hormon lain yang disebut Somatomedin, yang dapat menyebabkan pertumbuhan otot dan tulang. Hormon lain, yaitu *thyroxine* yang dikeluarkan oleh kelenjar *thyroid* di leher. Hormon ini penting untuk perkembangan yang tepat dari sel-sel saraf. Tanpa hormon ini akan menyebabkan seseorang menderita retardasi mental.¹⁵

Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, proses pematangan bagi anak sangat penting untuk diketahui setiap pengasuh. Menurut Upton pengalaman-pengalaman dan kesempatan-kesempatan untuk berlatih yang dimiliki oleh setiap anak sangat penting untuk mendukung tahapan perkembangan aktual yang dicapai anak.¹⁶ Keterampilan motorik dibangun ketika anak secara aktif mengeksplorasi lingkungan dengan gerakan-gerakan yang dimiliki anak, sehingga dari sana anak akan memiliki variasi gerakan-gerakan. Contoh yang biasa terlihat adalah anak yang memiliki banyak kesempatan untuk bermain di lingkungan alam terbuka akan memiliki tubuh yang kuat dan otot yang lebih padat daripada anak yang sering berada di rumah. Hal tersebut terjadi karena anak-anak yang terbiasa secara aktif bermain maka akan mengembangkan ketrampilan dalam koordinasi otot-ototnya, melalui penggunaan akal nya anak yang belum terlatih akan mencari tahu cara mendapatkan tujuannya dengan berbagai cara dengan demikian maka keterampilan motoriknya juga akan semakin terasah.

¹⁵ Hildayani, *Psikologi Perkembangan,*, hal. 3.8

¹⁶ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan* terjemahan: Noermalasari Fajar W (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 62

Penyakit Infeksi, Pada anak dengan kondisi normal anak dengan nutrisi yang baik tidak mendapatkan dampak serius dari penyakit yang biasa terjadi pada anak usia dini. Namun anak dengan kekurangan nutrisi atau malnutrisi penyakit tersebut dapat berakibat fatal terhadap perkembangannya. Karena itu, banyak Negara menggunakan imunisasi untuk mencegah penyakit berbahaya di awal kehidupan anak.¹⁷

Asesmen Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun

Secara operasional kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun merupakan skor yang diperoleh oleh siswa dengan menggunakan skala rating dalam kegiatan motorik kasar sebagai kontrol utama oleh otot-otot besar atau muscle groups. Seperti kaki bagian atas, otot ini secara integral digunakan untuk bergerak seperti berjalan, berlari, dan melompat. Kemampuan motorik kasar ini dibagi menjadi tiga kategori yakni kemampuan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif dengan karakteristik motorik kasar anak usia 4-5 tahun meliputi gerakan berjalan, berlari, melompat, meloncat, mendaki, melempar dan menangkap, menendang bola, mengendarai sepeda, dan melakukan kegiatan kreatif yang disesuaikan dengan tahapan dan tugas perkembangan. Sementara kemampuan nonlokomotornya terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan, dan lain-lain.

Dalam asesmen perkembangan motorik kasar ini lembar instrumen kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun dikembangkan berdasarkan kisi-kisi pedoman penyusunan lembar observasi instrumen yang berasal dari definisi operasional yang telah ditetapkan di atas. Instrumen kemampuan motorik kasar ini digunakan untuk siswa PAUD Permata Bunda di Jl. Benda Jaya Rt. 007/012 Duren Sawit, Jakarta Timur. Siswa berjumlah 20 siswa dengan butir instrumen sebanyak 16 instrumen. Siswa memiliki rentang usia 4-5 tahun dengan kemampuan motorik kasar

¹⁷ Hildayani, *Psikologi Perkembangan,*, h. 3.9

berbeda-beda. Instrumen kemudian digunakan kepada anak.

Dalam asesmen motorik kasar ini akan digunakan skala rating sebagai skala pengukuran instrumen kemampuan motorik kasar anak. Hal ini dikarenakan skala rating ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan, dan lain-lain, sehingga skala rating dianggap dapat digunakan sebagai skala pengukuran kemampuan, dalam hal ini kemampuan motorik anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Bunda. Melalui skala rating data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Data diolah dengan menggunakan Rio Anates untuk melihat jumlah skor per-individu, skor rata-rata, reabilitas, serta signifikansi atau korelasi skor butir dengan skor total.

Hasil data digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan motorik kasar yang dicapai oleh anak sesuai tahapan perkembangannya, selanjutnya data tersebut diidentifikasi untuk menghasilkan screening, apakah ada anak yang mengalami kebutuhan khusus atau anak yang memiliki kesulitan dalam perkembangan motorik kasarnya. Data hasil pengamatan dan screening dijadikan dasar untuk membuat mapping, grouping dan merencanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak baik secara menyeluruh maupun secara individu. Kebutuhan akan program pembelajaran yang sesuai dirasakan sangat penting untuk menunjang perkembangan anak secara optimal. Pada akhirnya akan dihasilkan perkembangan kemampuan motorik kasar yang sesuai dengan tahapan perkembangan motorik kasar anak.

Analisis dan Pembahasan Data

Data hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan menggunakan Rio Anates, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan motorik kasar yang dicapai oleh anak sesuai tahapan perkembangannya. Diketahui

rata-rata skor per butir instrumen menunjukkan kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun PAUD Permata Bunda sudah berkembang dan konsisten. Namun, ada beberapa butir instrumen yang menunjukkan bahwa skor anak berada di skala 2 yang artinya mulai berkembang. Butir tersebut adalah butir nomer 4, 8, 14, 17, 18, dan nomer 20. Skor rata-rata kemampuan motorik kasar anak menunjukkan skor 70,90. Nilai ini menunjukkan bahwa skor siswa secara keseluruhan sudah menunjukkan kisaran yang baik dengan penguasaan kemampuan motorik kasar yang rata-rata berada pada skor berkembang dan konsisten. Selanjutnya setelah mengetahui skor per individu maka dilakukan tahap grouping dan mapping.

Standar deviasi dalam ilmu statistika sering disebut dengan simpangan baku (yang biasanya dilambangkan dengan huruf (s) yaitu suatu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata. Standar deviasi dari data adalah 5,76. Skor tersebut digunakan untuk membuat kategori (*grouping*) untuk data empirik setelah diuji. Kategori dibagi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

Tabel Kategori Siswa

Rentang	Skor	Jumlah Siswa	Kategori
(X+1SD) s/d (X+2SD)	76,66 s/d 82,42	3	Kategori 1
X s/d (X+1SD)	70,90 s/d 76,66	8	Kategori 2
X	70,90	1	Kategori 3
(X-1SD) s/d X	65,14 s/d 70,90	6	Kategori 4
(X-2SD) s/d (X-1SD)	59,38 s/d 65,14	2	Kategori 5

Berdasarkan tabel kategori tersebut dapat diketahui sebaran nilai rata-rata siswa yang digunakan untuk grouping dan mapping. Berikut adalah penjelasannya lebih lanjut *grouping* dan *mapping*. Kategori 1, siswa dikategorikan dengan rentang nilai 76,66 s/d 82,42. Jumlah siswa yang berada di kategori ini adalah sebanyak 3 siswa. Siswa dikategori ini diartikan telah memiliki kemampuan motorik kasar lebih baik dari pada kategori yang lain. Pada kategori ini siswa rata-rata memiliki kemampuan motorik kasar yang konsisten dan sedikit skor berkembang pada setiap butir instrumennya. Sehingga pada kategori ini siswa dapat dijadikan scaffolder atau pendukung bagi teman-temannya di kategori yang lain, terutama pada kategori 5. Siswa yang termasuk dalam kategori ini adalah PA, PE, dan LK.

Kategori 2, siswa dikategorikan dengan rentang nilai 70,90 s/d 76,66. Siswa dikategori ini diartikan telah memiliki kemampuan motorik kasar yang baik sesuai dengan tahapan perkembangannya. Jumlah siswa yang berada pada kategori ini cukup banyak yakni sebanyak 8 siswa. Siswa pada kategori ini cukup mendapatkan program pengayaan untuk menunjang perkembangan motorik kasarnya dalam skor konsisten dan mendapatkan program penunjang dalam skor berkembang. Siswa yang termasuk dalam kategori ini adalah LA, LD, PC, HH, LH, PD, PF, dan LJ.

Kategori 3, siswa dikategorikan dengan nilai rata-rata, yakni skor 70,90 atau 71. Siswa dikategori ini diartikan telah memiliki kemampuan motorik kasar sesuai dengan tahapan perkembangannya dibuktikan melalui data hasil pengamatan kemampuan motorik kasar anak. Jumlah siswa yang berada pada kategori ini adalah sebanyak 1 siswa. Pada kategori ini siswa membutuhkan program yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan tugas perkembangannya. Siswa yang termasuk dalam kategori ini adalah LI.

Kategori 4, siswa dikategorikan dengan rentang nilai 65,14 s/d 70,90. Siswa dikategori ini diartikan telah memiliki kemampuan motorik kasar yang cukup jika disesuaikan dengan tahapan perkembangannya,

namun memerlukan program lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan motorik kasarnya. Sehingga pada akhirnya akan memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih baik. Pada kategori ini skor siswa pada butir instrumen menunjukkan skor konsisten, berkembang dan sedikit mulai berkembang. Jumlah siswa yang berada pada kategori ini adalah sebanyak 6 siswa. Siswa yang termasuk dalam kategori ini adalah PJ, LF, PB, LE, PH, dan LB.

Kategori 5, siswa dikategorikan dengan rentang nilai 59,38 s/d 65,14. Siswa dikategori ini diartikan memiliki kemampuan motorik kasar rata-rata berada dibawah kategori yang lain. Namun memiliki skor yang sama dengan siswa lain pada beberapa butir instrumen tertentu, sehingga untuk kategori ini dibutuhkan program yang berstruktur dan berkelanjutan untuk membantu dan mendukung pencapaian kemampuan motorik kasarnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan tugas perkembangannya. Dalam pelaksanaan program pada kategori ini pendidik harus benar-benar lebih banyak mendampingi dan mengamati perkembangan kemampuan motorik kasarnya setelah kegiatan maupun pada saat program berlangsung. Siswa pada kategori ini dapat dibantu selain oleh pendidik juga oleh siswa lain yang lebih mampu atau berada pada kategori 1 yang disebut sebagai scaffolder. Jumlah siswa yang berada pada kategori ini adalah sebanyak 2 siswa. Yakni LC dan PI.

Setelah mengetahui kebutuhan tiap-tiap siswa, maka langkah selanjutnya adalah membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap anak. Program yang dibutuhkan adalah program pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan motorik anak serta memperhatikan tahapan perkembangan dan karakteristik anak berdasarkan usia. Program dititikberatkan pada skor mulai berkembang dan skor berkembang. Sedangkan untuk skor yang menunjukkan konsisten siswa dianjurkan untuk diberikan pengayaan, dan siswa yang berada di kategori 1 dianjurkan untuk dapat menjadi contoh serta bila memungkinkan menjadi scaffolder untuk teman sebaya yang

membutuhkan bantuan, khususnya siswa yang berada pada kategori 5.

Pemrograman

Program yang dibuat dibagi menjadi 2, yakni program untuk siswa yang memiliki skor mulai berkembang, yakni ditunjukkan pada instrumen nomer 4 (berjalan dengan berjingkat), 14 (mengocok), 17 (menendang bola), 18 (mengendarai sepeda), dan 20 (menggiring bola) dan program untuk siswa yang memiliki skor berkembang yang terdapat di beberapa butir instrumen. Pelaksanaan program dipandu oleh pendidik serta akan dilakukan penilaian kembali saat kegiatan dilakukan, maupun saat program selesai dilakukan untuk melihat efek dari program serta untuk melihat apakah terdapat peningkatan perkembangan kemampuan motorik kasar anak.

Program untuk siswa yang menunjukkan skor mulai berkembang bertujuan mengembangkan kemampuan motorik kasar sesuai dengan instrumen yang telah diidentifikasi. Instrumen nomor 4 (berjalan dengan berjingkat) program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan latihan variasi jalan dan kegiatan gerakan dari cerita.¹⁸ Instrumen 14 (mengocok) program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan fun cooking. Instrumen nomer 17 (menendang bola) program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan bermain sepak bola variasi,¹⁹ Instrumen nomor 18 (mengendarai sepeda) program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan sepeda gembira, Instrumen nomor 20 (menggiring bola) program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan bermain bola.

Program untuk siswa yang menunjukkan skor berkembang bertujuan mengembangkan kemampuan motorik kasar sesuai dengan instrumen yang telah diidentifikasi. Instrumen berjalan naik-turun tangga program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan berlatih langkah mendaki. Instrumen berjalan maju-mundur program

¹⁸ Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini...*

¹⁹ *Ibid.*

yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main tebak gerak. Instrumen berjalan mengikuti garis melingkar program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan berjalan sepanjang pipa penyemprot.²⁰ Instrumen berjalan dengan berjingkat program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan jalan jinjit tali. Instrumen berlari program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main lari terarah. Instrumen melompat dengan dua kaki dan melompat dengan satu kaki program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan melompat dalam ban dan tangga datar.

Instrumen menekuk dan meregang, program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan senam anak. Instrumen mendorong dan menarik program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main benda keliling. Instrumen mengangkat dan menurunkan, program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main tebak benda-cari aku. Instrumen melipat dan memutar program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main pat pat gulipat. Instrumen mengocok program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main cocokok. Instrumen melingkar, program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main lingkari benda. Instrumen melempar dan menangkap bola program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan bermain melempar bola atau gulungan kaos kaki ke dalam keranjang dan bermain tangkap aku. Instrumen berjalan menendang bola, program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main tendang kardus (dangdus).

Instrumen mengendarai sepeda program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main sepeda khayal. Instrumen memantulkan bola program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan main latihan pantul. Instrumen menggiring bola program yang direncanakan dengan menggunakan kegiatan bermain bola berpasangan.

²⁰ TIM Dirjen Olahraga, ...

C. PENUTUP

Asesmen perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun yang telah dilaksanakan di lembaga PAUD Permata Bunda untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak usia 4-5 tahun dapat tercapai sesuai tingkat perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun. Mengetahui keterlambatan dan kemungkinan adanya kebutuhan khusus motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Permata Bunda, serta untuk merencanakan program pengembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun dari hasil asesmen yang telah dilakukan telah berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Hasil asesmen menunjukkan kesimpulan sebagai berikut :

Perkembangan anak usia 4-5 tahun di Lembaga PAUD Permata Bunda dengan subyek siswa sebanyak 20 siswa menunjukkan perkembangan motorik kasar anak telah sesuai dengan tahapan perkembangannya, hal tersebut dibuktikan dengan skor yang diperoleh siswa selama asesmen dilakukan. Skor menunjukkan bahwa perkembangan motorik siswa berada pada skor konsisten dalam artian perilaku anak menunjukkan kemampuan yang diharapkan, skor berkembang artinya anak sudah menunjukkan perilaku yang diharapkan namun masih belum sepenuhnya terlaksana secara konsisten, dan skor mulai berkembang artinya kemampuan yang diharapkan sudah mulai muncul namun membutuhkan sedikit bantuan.

Asesmen perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat anak dengan keterlambatan atau berkebutuhan khusus dalam hal perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun. Perencanaan program pembelajaran disesuaikan dengan hasil asesmen dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, screening, grouping dan mapping menunjukkan bahwa dalam skor mulai berkembang dibutuhkan program-program pembelajaran yang mendukung tercapainya kemampuan yang diharapkan. Kegiatan didesain dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak dan dilaksanakan dengan arahan dan petunjuk guru. Program untuk skor berkembang dilakukan oleh

Eka Cahya Maulidiyah: *Asesmen Perkembangan*.....

siswa secara mandiri dengan pantauan dari guru. Siswa yang dianggap telah mampu dengan baik dan menunjukkan skor konsisten maka dapat dijadikan sebagai scaffolder atau pendukung bagi teman-temannya yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Decker, and Decker. 1992. *Planning and Administering Early Childhood Program: Fifth Edition*. USA: Macmillan Publishing Company
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hildayani, Rini. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Payne, V. Gregory dan Larry D. Isaacs. 2012. *A Lifespan Approach Human Motor Development*. USA: Mc. Graw Hill International.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas: Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Setiowargo, Catur. 2008. *Bahan Ajar Strategi Pengembangan Kinestetik dan Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- TIM Dirjen Olahraga. 2002. *Model Pengembangan Motorik Anak Balita*. Jakarta: Direktorat Olahraga Masyarakat-Ditjen Olahraga, Depdiknas.
- Uno, Hamzah B dan Satria Koni. 2013. *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Upton, Penney. 2010. *Psikologi Perkembangan*, terjemahan : Noermalasari Fajar W. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Wortham, Sue C. 2005. *Assesment in early Childhood Education*. NerJersey: Pearson Education. Inc, 2005.